

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MTs PONDOK PESANTREN
DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Dianjurkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar**

MUH. ULIL AMRI

NIM : 105 190 1408 11

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1437 H/2016 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt.IV) Makassar 90221 Fax/Telp. (0411) 866972



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada:

Tanggal : Sabtu, 11 Jumadil Awal 1437 H / 20 Februari 2016 M

Tempat : Kampus Unismuh Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **MUH ULIL AMRI**

NIM : 105 190 1408 11

Judul Skripsi : **"Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar"**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. M. Ali Hakka

Penguji I : Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.I

Penguji II : Dra. Mustahidang Usman, M.Si

Makassar, 11 Jumadil Awal 1437 H
20 Februari 2016 M

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I

NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt.IV) Makassar 90221 Fax/Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul **"Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar"**

Telah diujikan pada hari Selasa 11 Jumadil Awal 1437 H bertepatan dengan tanggal 30 Februari 2016 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 11 Jumadil Awal 1437 H
20 Februari 2016 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I
2. Sekretaris : Drs. Abd Rahim Razaq, M. Pd
3. Tim Penguji : 1. Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.I
2. Dra. Mustahidang Usman, M.Si
3. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
4. Drs. H. M. Ali Hakka

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I

NBM : 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat di buat atau dibantu secara langsung orang lain baik keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Rabiul Akhir 1436 H
2 Februari 2016 M

Peneliti



Muh. Ulil Amri

NIM : 105 190 1408 11

ABSTRAK

Muh. Ulil Amri. 105 190 1408 11. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar.* Dibimbing oleh Abd. Rahim Razaq dan HM Ali Hakka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) bentuk-bentuk pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. 2) untuk mengetahui strategi pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. 3) untuk mengetahui pengaruh pendidikan akhlak terhadap pembinaan santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian secara langsung kelokasi yang menjadi objek penelitian. Sedangkan metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini populasinya adalah parasantri MTs yang berada di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 189 santri MTs dan pembina 11 orang dan sampel penelitiannya adalah 15% dari populasi yaitu 27 santri MTs dan 1 orang pembina.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwabentuk pembinaan akhlak santri sesuai dengan hasil wawancara angket santri sudah berubah secara signifikan santri dapat berakhlak mulia, 214,9% belum maksimal dan masih ada diantaranya santri yang belum mengikuti hal tersebut.

PRAKATA



Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan ketetapan serta membukakan pintu hati, melapangkan pikiran, kesempatan dan kesehatan dengan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTS Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar”**.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW. Beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat islam di seluruh alam.

Karya ilmiah/skripsi yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, walaupun waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diperjuangkan dengan segala keterbatasan kemampuan penulis dan bagi pembaca umumnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sangat terbantu dengan dukungan, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran dari berbagai pihak. Oleh

karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orangtua-ku yang Tercinta ayahanda Najamuddin dan ibunda Nursuedi yang telah mengasuh dan memberikan dukungan baik moral maupun materil sejak kecil sampai sekarang.
2. Bapak DR. H. M. Irwan Akib, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada penulis.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam beserta seluruh staf yang telah mengembangkan Fakultas.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan Akademik.
5. Bapak Dr. Abd Rahim Razaq. M.Pd. Pembimbing I dan Drs. H. M. Ali Hakka pembimbing II, yang telah banyak mencurahkan perhatian dan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan dan penyusunan skripsi ini, kesabaran dan keteladanan yang diberikan untuk menggugah semangat dan motivasi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.

7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Saudara tercinta Rismayanti, Asrawati dan Sri Hidayanti yang senantiasa memberikan motivasi dalam proses pendidikan selama ini.
9. Sang Pujaan Hati sekaligus Motivasi Psikologi Ibu Basse Rosmiati,S.Psi senantiasa memberikan arahnya
10. Bapak Drs. KH. Baharuddin Pagim selaku direktur pondok pesantren, kepala sekolah MTS, guru-guru, pembina dan seluruh warga Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara atas partisipasi dan segala bantuannya demi kelancaran penyelesaian penelitian yang penulis laksanakan.
11. Abd. Rahman, Fauzan Basri, Wahyudin S. Adam, Fitriani Nur Alamsari, Risnawati K, dan seluruh teman-teman pengurus Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam periode 2014-2015 yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan karya tulis ini.
12. Teman teman pengurus lembaga internal kampus se-FAI yang telah memberikan semangat untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini
13. Fatwa Ibrahim, Kasim dan teman-temanku yang tercinta mahasiswa "PAI" angkatan 2011 terkhusus kelas E yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

14. Teman-teman Pemuda Muhammadiyah Daerah Kota Makassar, Lingkaran Survey Indonesia, Lembaga Riset Indonesia, Forum Komunikasi Remaja Kompleks UNHAS, yang tak henti-hentinya memberi saran dan membantu serta memberikan dukungan semangat kepada penulis.
15. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang tidak penulis sebutkan satu persatu tetapi telah banyak membantu baik dalam bentuk moril maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah membantu memperoleh balasan dari Allah SWT, *amin*.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, Selalu memberkati kerjasama berbagai pihak melalui penulisan dan penyusunan skripsi ini, untuk memulihkan nama-nya dengan harapan dan doa semoga karya ini bermanfaat adanya. Amiin

Makassar, 23 Rabiul Akhir 1436 H
2 Februari 2016 M

Peneliti

Muh. Ulil Amri
NIM : 105 190 1408 11

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Strategi Pembinaan	6
1. Pengertian Strategi Pembinaan	6
2. Tujuan Strategi Pembinaan	8
B. Pembinaan Akhlak.....	10

1. Pengertian Akhlak	10
2. Kedudukan Akhlak Dalam Islam	14
3. Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam	17
4. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	24
C. Santri dan Pondok Pesantren	
1. Pengertian Santri.....	26
2. Pengertian Pondok Pesantren	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Dan Objek Penelitian	48
C. Variabel Penelitian	48
D. Defenisi Operasional Variabel.....	49
E. Populasi Dan Sampel	49
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	54
B. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Santri.....	60
C. Strategi Pembinaan Akhlak Santri.....	65
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran beragama seseorang ditentukan oleh aqidah. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk dalam kepribadian harmonis disegala unsur pokok yang terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik itu yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang, dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum serta peraturan masyarakat dimana ia tinggal. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dahulu mengalami kekurangan terutama yang berhubungan dengan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan.

Dalam perjalanan hidup manusia pasti akan mengalami suatu masa, yang disebut dengan masa remaja. Dimana pada masa itu banyak terjadi berbagai macam goncangan jiwa sebagai proses menuju kedewasaan. Dari masa itulah timbul suatu dorongan yang akan membawa ke suatu perkembangan, baik perkembangan itu menuju ke arah positif ataupun ke arah negatif, hal ini tergantung dari pengaruh lingkungan di sekitarnya yang akan membentuk jiwanya.

Faktor agama adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian lebih-lebih remaja, karena pada remaja sifatnya masih labil. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada remaja sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan tetapi sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Zakiah Daradjat (1995:14) mengatakan bahwa:

Masa remaja adalah masa pertumbuhan fisik cepat dan prosesnya terus berjalan ke depan sampai mencapai titik tertentu. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi sosial dan kejiwaan, remaja semakin peka dan sikapnya berubah-ubah, tidak stabil kelakuannya demikian pula, kadang-kadang ia penakut, ragu, cemas dan sering melontarkan kritikan, kadang-kadang berontak pada keluarga, masyarakat atau terhadap adat kebiasaan.

Remaja dalam masa peralihan, sama halnya seperti pada masa anak, mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai

masa remaja mencakup masa *juvenilitas (adolescantium)*, pubertas, dan *nubilitas*.

Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan bagi mereka yang berada didekat dengan lingkungan hidupnya. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya. Melihat fenomena yang ada sekarang, banyak kita dapati tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma-norma ajaran agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, bahkan sudah ada yang menjurus kearah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan para orang tua mengalami kebingungan dalam mendidik anak-anaknya. Supaya tidak ikut terjerumus dalam hal-hal yang seperti itu, mereka menginginkan mendidik anak-anaknya dengan metode pendidikan Islam. Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita para orang tua dan remaja supaya berkepribadian tinggi dan berbudi pekerti yang luhur, diperlukan adanya pendidikan yang khusus yang dapat memberikan sentuhan yang membangkitkan semangat remaja dalam segala bidang. Tanpa adanya pendidikan tersebut maka sulit cita-cita bangsa akan tercapai, khususnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berbudi pekerti luhur.

Maka sepatutnya kita ikut prihatin atas tragedi kekrisisan akhlak yang banyak melanda remaja kita. Dan keprihatinan kita terhadap mereka

adalah merupakan hal yang mulia dan mutlak, karena mereka adalah harapan Bangsa dan agama, ditangan mereka agama, Bangsa dan negara diperjuangkan.

Dengan dasar pemikiran di atas maka penulis melihat fakta dari para Santri yang masih perlu pendidikan dari segi akhlak. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan berinisiatif mengambil judul: "STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MTs PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara?
2. Bagaimana strategi pembinaan akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara?
3. Bagaimana pengaruh pembinaan terhadap akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang kami lakukan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara?
2. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara?
3. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan terhadap akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Memberikan informasi kepada khalayak tentang pelaksanaan pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
2. Sebagai sumbangan kepada dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pembinaan Akhlak bagi para santri, serta mengingatkan kembali tentang pentingnya pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
3. Sebagai acuan untuk menarik lebih banyak santri agar tetap berada dalam jalur keimanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembinaan

1. Pengertian Strategi Pembinaan

a) Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Yunani yaitu "*strategos*" yang berarti jenderal, oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti "*seni para jenderal*". Menurut Djamarah, definisi secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasarnya yang telah ditentukan.

Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah, suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari ketiga pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b) Pengertian Pembinaan ahlak

Akhlak adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak. Adapun tabiat yang sudah ada pada masing-masing orang disebut watak. Dapat diambil kesimpulan bahwa watak adalah sesuatu yang memang sudah ada pada masing-masing orang. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT, dan antar sesama manusia. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang yaitu melalui proses pembinaan akhlak.

Sedangkan, kata pembinaan berasal dari akar bahasa arab binaa artinya: membangun, mendirikan, membina. Secara bahasa kata pembinaan mengandung arti 1) Proses, cara, perbuatan dan membina 2) Pembaharuan, penyempurnaan 3) Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan menurut istilah adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak remaja. Maka dari itu akhlak itu harus diberikan sejak dini.

Dalam islam, tolak ukur baik dan buruk merasuk kepada ketentuan Allah berupa Alquran dan tuntutan Rasulullah SAW, jadi Rasulullah yang membawa akhlakul kharimah, seperti yang telah dirumuskan para ulama sesuatu yang dinilai baik menurut aturan Allah dan Rasulnya pasti baik pula esensinya.

Berdasarkan referensi yang tertera diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi pembinaan ahlak adalah suatu upaya pengelolaan atau penanganan berupa melatih membiasakan, memelihara, menjaga, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih baik secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Strategi Pembinaan

Adapun tujuan strategi pembinaan dalam pondok pesantren memiliki tujuan yang selaras dengan misi yang diembannya sebagai penyelenggara pendidikan islam. Tujuan tersebut tetap jadi arah pendidikan islam untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan khusus, bahkan sampai ketujuan operasional. Usaha merinci tujuan umum

strategi pembinaan pernah dilakukan oleh ahli pendidikan A-Syaibany misalnya menjabarkan tujuan strategi pembinaan menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk di dunia dan akhirat
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pembinaan sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Adapun menurut Abdul Fatah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan umum strategi pembinaan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut islam, pembinaan haruslah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah.

Dari beberapa rumusan diatas, dapat dijelaskan bahwa tujuan strategi pembinaan ahlak sangat luas, karena menyangkut taqorrub ilalah serta berwawasan jauh kedepan yakni kebahagiaan hidup setelah mati.

Tujuan Strategi pembinaan akhlak dipesantren secara umum adalah terbentuknya:

- a. Manusia pengabd Allah yang beriman dan bertaqwa menjadi pelaksana dan pendukung ajaran islam secara menyeluruh
- b. Manusia pengabd Allah yang mutaqqih fiddin yang berperan menjadi imamul muttaqin Pemimpin dan penyebar agama Islam ditenga-tengah masyarakat.

Dengan menyimak tujuan umum tersebut, diambil pengertian bahwa tujuan staretu pembinaan islam untuk membina kepribadian santri agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran islam serta menanamkan rasa keagamaan disegala aspek kehidupannya, serta menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.

B. Akhlak.

1. Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خُلُقٍ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٍ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٍ) yang berarti sang pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* (مَخْلُوقٍ) yang berarti yang diciptakan.

Adapun kata akhlak itu sendiri bersumber dari Alquran dan Hadist Rasulullah Saw yaitu:

Dalam firman Allah Surat Al-Qalam(68:4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”. Kementerian Agama RI (2004:564)

Ayat tersebut di atas penulis berkesimpulan, bahwa Rasulullah Saw memiliki akhlak yang paling sempurna dan paling Agung, dimana tidak ada satu pun akhlak mulia kecuali Rasulullah Saw yang menduduki peringkat tertinggi.

Dan Hadist Rasulullah Saw berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا وَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya. (H.R. Tirmidzi).

Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn (1998:99)

Akhlak adalah Suatu sikap yang dalam jiwa darinya lahir berbagai perbuatan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan

terpuji, baik segi akal dan syarak, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Senada dengan pendapat Zakiah Daradjat (1995:10)

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Pengertian yang hampir sama terdapat dalam Al-Mu'zam Al-Wasit disebutkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan nya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan, tanpa pemikiran dan pertimbangan Anis Ibrahim, Al-M'jam Al-Wasit, (Mesir: Daarul Ma'rif, 1972), Cet Ke 2, hal 202

Dari beberapa referensi di atas penulis menyimpulkan bahwa, akhlak adalah sifat-sifat yang dibawah manusia sejak lahir yang pertama jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan disebut akhlak mulia, sedangkan perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pendidikannya.

Dan arti sebuah pendidikan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak remaja. Maka dari itu proses pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini.

Dalam islam, tolak ukur kelakuan baik dan buruk merujuk kepada ketentuan Allah berupa al-Quran dan tuntunan Rasulullah. Jadi Rasulullah yang membawa akhlakul karimah, seperti yang telah dirumuskan para ulama

sesuatu yang dinilai baik menurut aturan Allah dan Rasul-Nya pasti baik pula esensinya.

Pendidikan Akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu hampir seperempat ayat-ayat di dalam al-Quran merangkum tuntunan akhlak. Al-Quran memuat kaidah-kaidah akhlak dan moral dalam segala aktifitas manusia sebagaimana yang terkandung dalam Dalam firman Allah QS. Al-Luqman (31:14):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Kementerian Agama RI (2004:412)

Dalam firman Allah QS. Al-Luqman (31:18-19)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Kementerian Agama (2004 :412)

Dari ayat tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain kemudian bagaimana cara berjalan, bagaimana cara kita mengungkapkan kata-kata kita, dan bagaimana pula kita bersikap secara umum terhadap orang lain.

2. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Akhlak sebagai salah satu ajaran inti dalam Islam menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Pada sisi lain akhlak juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam islam. Hal itu dapat dipahami dari penegasan Rasulullah Saw sebagai berikut:

- a. Rasulullah Saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah islam.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok islam.

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- d. Rasulullah Saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt.

Akhlak merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang di mata Allah Swt. Masyarakat Islam tidak boleh rusak tatanannya, sebagaimana halnya umat-umat terdahulu, maka Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

Tujuan akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan kebaikan bagi masyarakat. Orang Islam dengan petunjuk agamanya, mengikat akhlak dengan agama dengan ikatan yang kukuh. Ia memandang akhlak sebagai bagian yang tidak dapat terpisah dari agama. Akhlak yang baik yang menggambarkan kebaikan dalam tingkah laku dan mu'amalah, sehingga ia menjadi sumber pokok bagi tingkah laku yang utama dan akhlak yang mulia dalam Islam.

Secara garis besar, pembagian akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menurut sudut pandang Islam, baik dari segi sifat

maupun dari segi objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak al-karimah; dan kedua, akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah.

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.

Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana'ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.

b. Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Sifat yang termasuk akhlak madzmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur, syirik, munafik,

fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikil, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam.

3. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam

Menurut Yunahar Ilyas (2004:12-14) akhlak dalam Islam memiliki lima macam ciri, yaitu:

a. Akhlak Rabani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber pada al-Quran dan Hadist Rasulullah Saw. Sifat Rabani dari akhlak berkaitan dengan tujuannya, yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak Rabani mampu menghindari dari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anam (6:153).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. Kementerian Agama RI (2004:149)

Ayat tersebut di atas penulis memberikan kesimpulan, bahwa bercerai-berai dalam agama Islam, karena perdebatan pendapat adalah dilarang oleh Allah, karena sangat membahayakan kepada mereka dan kepada agama itu sendiri dan anjuran bertakwa, karena dengan bertakwalah dapat dicapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai Tuhan.

Dalam al-Quran dijelaskan bahwa tujuan para Rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan (Rabaniyah), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwa oleh semangat mencapai ridha Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk.

Makna “Rabbaniyah” itu sendiri sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwaan” atau lebih sederhana dapat dikatakan “beriman dan bertakwa”. Oleh karena iman dan takwa adalah fondasi dari ajaran Islam bagi kehidupan manusia, maka akhlak Rabbaniyah itu adalah akhlak yang bernilai bagi perwujudan dari iman maupun takwa. Perwujudan ini dalam bentuk sikap, pandangan hidup dan perbuatan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Rabbaniyah.

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi fitrah sebagai manusia. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi sebagai seorang manusia yang merupakan makhluk yang terhormat, sesuai dengan fitrahnya, yang menjunjung tinggi hak asasi

manusia dimana hal ini merupakan hak yang fundamental dan mutlak dimiliki oleh manusia.

Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, walaupun sering pemihakannya itu bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya. Kalau ada seseorang yang mengikuti hawa nafsunya saja, dan memihak kepada kebenaran “semu”, hasil rekayasa tangan dan otak jahil manusia, sesungguhnya ini bertentangan dengan hati nuraninya yang memihak kepada kebenaran hakiki. Fitrah yang dibawa manusia sejak lahir tidak dapat dilawan, ditolak, dan direkayasa, ia akan selalu membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Dimanapun orang berbuat maksiat, akan selalu dihantui rasa bersalah, berdosa, dan tidak pernah tenteram. Hal ini karena bertentangan dengan fitrah kebenaran yang ada di dalam dirinya sendiri.

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dimensi vertikal maupun horisontal. Contohnya dalam al-Quran terdapat sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yakni menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan

timbangan, membebani orang lain dengan kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. Al-An'am (6):151-152). Sepuluh macam keburukan tersebut adalah nilai-nilai yang bersifat universal bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun akan dinyatakan sebagai keburukan.

Orang-orang yang non Islam sekalipun kalau melaksanakan akhlak Islam, misalnya tidak berjudi, berzina, selalu berkata sopan, lemah lembut, tidak menyakiti hati orang lain, senang membantu orang lain yang terkena musibah, sabar, dan selalu berterima kasih atas rezki yang didapat dengan cara yang halal dan lain sebagainya, yang masuk dalam kelompok akhlak mahmudah, dijamin hidupnya akan bahagia di dunia ini. Inilah universalisme akhlak Islam yang berlaku untuk semua orang dan bangsa di seluruh dunia, tanpa membedakan etnis, ras dan suku.

Akhlak Islam itu telah sempurna, sebagaimana kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku kepada Allah, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Apabila hubungan segitiga, yakni kepada Allah, sesama manusia dan alam telah terjalin dengan baik, maka dijamin terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia, dan damai, baik secara spiritual maupun material.

d. Akhlak Keseimbangan

Akhlak dalam Islam berada di antara dua sisi. Di satu sisi mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan pada sifat kebajikannya dan di sisi lain mengkhayalkan manusia sebagai hewan yang menitikberatkan pada sifat kebinatangannya (hawa nafsu). Manusia dalam Islam memiliki dua kekuatan, yaitu: kekuatan kebajikan yang berada dalam hati nurani dan akalinya; kekuatan buruk yang berada pada hawa nafsunya.

Manusia memiliki unsur rohaniah malaikat dan juga unsur naluriah hewani yang masing-masing memerlukan pelayanan secara seimbang.

Manusia tidak hanya hidup di dunia namun juga akan menghadapi kehidupan di akhirat kelak. Akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan hidup manusia secara seimbang, baik dalam kebutuhan jasmani ataupun rohani.

Akhlak keseimbangan, artinya bahwa akhlak Islam berada di tengah-tengah antara pandangan yang mengkhayalkan manusia bagaikan malaikat yang selalu suci, bersih, taat terus kepada Allah, selalu mengikuti apa yang diperintahkan, dan pandangan yang menitikberatkan manusia bagaikan tanah, syetan, dan hewan yang tidak mengenal etika, selalu mengajak kepada kejahatan dan perbuatan-perbuatan nista. Manusia dalam pandangan Islam terdapat dua kekuatan dalam dirinya, yaitu kekuatan kebajikan pada hati nuraniya dan kekuatan jahat pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluriah hewaniyah dan naluriah ruhaniyah malaikah. Dua naluri tersebut harus dibimbing oleh akhlak Islam supaya tetap berada dalam keseimbangan. Naluriah hewaniyah tidak dapat dipisahkan

dari jasad manusia, melainkan harus diarahkan untuk disalurkan sesuai dengan prosedur dan aturan-aturan dalam Islam. manusia adalah makhluk yang berakal, bermartabat dan terhormat, kalau terus berada dan mengembangkan fitrah religiusitasnya. Namun manusia dapat meluncur ke tingkat yang paling rendah, hina dina bagaikan hewan, kalau tidak dapat menjaga fitrah bahkan melawan`fitrah tersebut, dengan selalu berbuat nista. Akhlak Islam menjaga manusia agar selalu berada pada tingkat kemanusiaan dan menuntun kepada kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, akan tetapi manusia juga memiliki kelemahan yang sering terjadi akibat ketidakmampuan untuk mengontrol diri. Oleh karena itu dalam ajaran Islam memberikan kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam memperbolehkan manusia melakukan sesuatu dalam keadaan biasa tidak dibenarkan.

Suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai cerminan akhlak apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan;
- 2) Timbul dengan sendirinya (spontan), tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu.

Jadi, penulis menyimpulkan manusia mempunyai kelemahan di sisi kelebihan yang dimilikinya. Manusia biasa melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran. Ajaran ini memberi kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dengan bertaubat.

Manusia memang makhluk yang sempurna, memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan. Ini adalah realitas bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal. Satu sisi ada kelebihan, dan di sisi lain ada kelemahan. Kerja sama, tolong menolong adalah suatu bentuk kesadaran manusia bahwa dalam dirinya ada kelemahan dan kebaikan. Untuk itulah akhlak Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain, melakukan kerja sama atau saling kenal mengenal, kontak komunikasi dengan suku dan bangsa lain. Adalah kesombongan kalau ada orang yang mengatakan bahwa ia mampu hidup dengan dirinya sendiri, tidak membutuhkan jasa orang lain. Ia tidak sadar, bahwa pakaian, kaca mata, sepatu, topi, ikat pinggang yang menempel setiap saat di tubuhnya, dan makanan, minuman, buah-buahan yang disantap setiap hari adalah bagian dan hasil jasa orang lain. Tiap orang tidak akan mampu menyediakan kebutuhan hidup dengan tangannya sendiri.

Selain itu, akhlak Islam juga realistis adalah bahwa Allah tidak akan memberi beban kesanggupan kepada manusia di luar kemampuannya. Allah tidak egois dan memaksa kepada manusia, justru Allah melihat kenyataan

yang ada. Kalau memang manusia tidak sanggup melaksanakan perintah-perintah sesuai dengan aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan secara rinci, manusia diberi kebebasan untuk mengambil keringanan (rukhsah) yang telah diberikan. Misalkan manusia boleh marah kepada orang lain yang berbuat tidak baik kepadanya, namun apabila memaafkan itu lebih baik. Perbuatan memberi maaf baik diminta ataupun tidak diminta adalah perbuatan yang mulia. Manusia sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain, karena Allah telah mengukur kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (seperti kertas putih, dia belum dapat mengetahui apapun) yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim. Manusia dibimbing untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Pada dasarnya perbuatan atau tingkah laku seorang anak yang baik, tetapi untuk kelanjutannya tergantung orang tuanya dalam memelihara dan memberikan pendidikan kepada anak tersebut. Sebagaimana dalam Hadist Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ

مَوْلَدٍ إِلَّا يُؤَلِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa: Rasulullah Saw bersabda: Seorang bayi tidaklah dilahirkan dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya yahudi atau nasrani atau majusi.(H.R Muslim).

Rahmat Djatnika (1992:73) dalam bukunya “Sistem Etika Islam”

mengemukakan:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya: instink, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu, hati nurani. Sedangkan faktor yang berasal dari luar dirinya meliputi: keturunan, lingkungan. keluarga atau rumah tangga, sekolah, pergaulan, pengusaha atau pemimpin.

Faktor di atas menggabung menjadi satu turut membentuk dan mempengaruhi nilai-nilai akhlak yang dimiliki seseorang. Mana yang lebih kuat, lebih banyak member corak pada mentalnya.

Perilaku remaja seringkali diwarnai oleh faktor sekolah dan pergaulannya, dimana perubahan-perubahan fisik dan non fisik terjadi dan mampu merubah semua tampilan yang seharusnya baik menjadi aneh dan keluar dari kontrol-kontrol norma-norma agama yang baik.

H.M. Arifin (1994:60) dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” berpendapat bahwa:

Faktor yang mempengaruhi akhlak anak ada dua fisik yang meliputi faktor dari dalam yaitu Intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu kedua orang tua di rumah, pendidik di sekolah dan tokoh-tokoh, serta kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua macam:

a) Faktor dari dalam

Yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa sejak lahir.

b) Faktor dari luar

Dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, pendidik di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat, termasuk juga pendidikan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penjahatan.

C. Santri dan Pondok Pesantren

1. Pengertian Santri

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata

“santri” dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sajana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Sedangkan tempat penginapan santri disebut pondok. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti funduq artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Tafaqquh Fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari hari. Secara etimologi menurut Manfred (Soendjojo, 1986:8), istilah Pesantren berasal dari kata Santri, yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Kata Santri juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan Tra (sukamenolong), sehingga kata Pesantren dapat diartikan sebagai tempat

mendidik manusia yang baik. Sementara, Dhofier (Soendjojo, 1986:18) menyebutkan bahwa “menurut Profesor Johns, istilah Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang” C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari “istilah Shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.

Kata Shastri berasal dari kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan” (Dhofier dalam Soendjojo, 1986:18). Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, Pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu ke-Islaman.

Sedangkan menurut Marwan (1982:9-10)

pengertian yang lazim dipergunakan untuk Pesantren, dalam usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah (Departemen Agama), adalah sebagai berikut:

“Pertama, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara Non-Klasikal (sistem Bandongan dan

Sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (Sistem Bandongan dan Sorongan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam Pondok/asrama dalam lingkungan Pesantren tersebut”.

“Kedua, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan Pondok Pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan Pondokan di kompleks Pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling Pesantren tersebut (Santri Kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem Wetonan, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya)”. “Ketiga, Pondok Pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem Pondok dan Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem Bandongan, Sorogan atau Wetonan dengan disediakan. Pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri. Kalong, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan

sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing”.

Pengertian Pondok sangat berwariatif, seperti yang diatas. Sedangkan Dhofier (Zarkasyi, 1965:24) menyatakan “Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya”. “Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: Pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri”(Dhofier dalam Zarkasyi, 1965:24). Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah Pondok Pesantren. Masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain.

Tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (Insan Kamil). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya menurut Zarkasyi (1965: 24-25) adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual.

Sementara, karakteristik Pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), Ukhuwwah Diniyah dan Islamiyah dan kebebasan.

Penyelenggaraan pendidikan Pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama, dibantu seorang atau beberapa ustadz (pengajar) yang hidup ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta Pondok-Pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Kegiatan pendidikannya pun diselenggarakan menurut aturan Pesantren itu sendiri dan didasarkan atas prinsip keagamaan. Selain itu, Zarkasyi (1965: 26) pendidikan dan pengajaran agama Islam tersebut diberikan dengan metode khas yang hanya dimiliki oleh Pesantren, yaitu; "Rundongan atau Wetonan adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang membacakan kitab tertentu, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatancatatan.

Disebut dengan istilah Wetonan, berasal dari kata Wektu (istilah jawa untuk kata: waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu". "Sorogan, adalah metode pengajaran individual, santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri

menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: Ngesah), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya dihadapan kyai, sedangkan kyai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut”.

D. Remaja

Beberapa Pesantren dalam perkembangannya, disamping mempertahankan system tradisionalnya juga menggunakan sistem madrasah, baik sebagai basis pendidikannya ataupun yang bersifat tambahan. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, yang menggunakan metode bandongan, sorogan dan wetonan. Bandongan adalah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikolaborasikan dengan pendidikan formal.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah santri Mts dalam masa perkembangannya termasuk usia remaja awal.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau

tumbuh menjadi dewasa. Dalam Islam, secara etomologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial. Permulaan *adolescence* tidak berarti telah sepenuhnya kematangan, karena dihadapan *adolescence*, dari 7-10 ada tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan.

Sedangkan menurut WHO remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Batasan usia remaja menurut WHO dibagi dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Djaja, dkk, 2002).

Menurut Zakiah Daradjat (2000:30) mengemukakan bahwa:

Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masaini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Senada dengan Mohammad yang (2007:38), mengemukakan bahwa:

Remaja adalah anak berusia 13-25 tahun, dimana usia 13 tahun merupakan batas usia pubertas pada umumnya, yaitu ketika secara biologis sudah mengalami kematangan seksual dan usia 25 tahun

adalah usia ketika mereka pada umumnya secara sosial dan psikologis mampu mandiri. Ada dua hal penting menyangkut batasan remaja, yaitu mereka sedang mengalami perubahan tersebut menyangkut perubahan fisik dan psikologis.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja merupakan suatu masa peralihan baik secara fisik, psikis, maupun sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berumur antara 10-21 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Batasan Usia Remaja Menurut Kartono (1998:45), dibagi tiga yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari

tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Menurut Muhammad Al-Mighwar (2006:55) berpendapat bahwa:

Remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada berbeda dengan kelompok manusia yang lain, ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Ada pula yang berpendapat bahwa remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Akan tetapi, manakala remaja diminta persepsinya, mereka akan berpendapat lain.

Dalam pembahasan mengenai Santri MTs (usia remaja awal), titik tolaknya adalah adanya macam-macam gejala perubahan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perubahan yang dialami dilatarbelakangi oleh masa peralihan. Masa peralihan yang dialami oleh santri Mts, setelah meninggalkan masa anak dalam peningkatannya ke masa dewasa.

Peningkatan ini meliputi segala tuntutan yang harus dipersiapkan untuk menghadapi masa dewasa. Persiapan tuntunan masa dewasa, berarti pula perubahan yang harus dialami dan dihayati pada masa peralihan ini. Perubahan-perubahan yang tiba-tiba, yang menyebabkan orang lain dan remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengartikan perubahan itu.

Masa remaja awal (Santri MTs) merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.

Santri MTs dalam masa peralihan ini, sama halnya seperti masa anak, mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada santri MTs adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para Santri MTs, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya.

Proses perkembangan yang dialami Santri MTs akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan mereka yang berada dekat lingkungan hidupnya. Dari semua perubahan yang telah dan akan dialami pada masa remaja awal ini, tertinggal aspek-aspek yang berarti, yang akan dipersatukan dalam suatu identitas diri. Sesungguhnya semua permasalahan selama masa peralihan ini diwarnai oleh masalah utama yakni pembentukan identitas diri.

Jadi santri MTs termasuk dalam perkembangannya remaja awal adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semakin maju suatu masyarakat semakin banyak syarat yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh santri itu, karena sukarnya memenuhi syarat-syarat tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Remaja

Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan masuk kedalam bagian-bagiannya, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dengan aktifitas hubungan sesama manusia. Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum dapat dihindari. Mereka tidak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan mental remaja yaitu :

a. Faktor Intren

Masalah penting yang dihadapi oleh anak-anak yang sedang berada dalam usia remaja cukup banyak. Yakni pertumbuhan jasmani yang cepat. Perubahan yang cepat inilah yang terjadi pada fisik remaja yang berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya.

Perkembangan emosi remaja sangat mewarnai kehidupan sehari-harinya, mudah marah dan mudah tersinggung, padahal, mungkin tanpa disadarinya, ia mudah menyinggung perasaan orang tua. Sementara itu ia juga mengalami perasaan aneh, ia mulai tertarik kepada teman lawan jenis. Akan tetapi, karena perkembangan tubuhnya kurang menarik, timbul juga perasaan malu. Akibatnya, dalam dirinya bergejolak perasaan galau yang tidak menentu. Penyebab adalah akhlak yang tidak terpuji pada remaja atau terjadinya kenakalan remaja dipandang dari sudut pandang psikologi, maka tindakan dan perangai yang demikian itu dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut tidak dapat dilihat dari kelakuan dan penampilan yang terlihat dari luar saja, akan tetapi harus dikaitkan dengan berbagai faktor didalam diri pribadi remaja yang nakal itu.

Faktor-faktor luar yang mempengaruhinya berasal dari keluarga, lingkungan, sekolah, masyarakat, maupun pengaruh luar yang sepintas lalu kelihatan tidak berkaitan dengannya. Fungsi dan peranan keluarga dalam masalah kenakalan remaja sangat menentukan, tidak hanya dalam penaggulangannya saja, akan tetapi juga dalam timbulnya kenakalan dan penyimpangan penyimpangan akhlak remaja tersebut.

b. Faktor Ekstern

Masa remaja yang mengalami banyak perubahan yang terjadi pada umur remaja awal itu, sudah pasti membawa kepada kegoncangan emosi. Kadang-kadang hal tersebut ditambah pula dengan banyaknya contoh-

contoh yang tidak baik, tetapi membangkitkan berbagai dorongan dan keinginan yang mulai timbul dalam dirinya. Apalagi di zaman abad ke 21 ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar memukau dan membuat manusia terseret untuk ikut tenggelam dan berkecimpung di dunia yang transparan tanpa rahasia. Manusia dihadapkan pada perubahan cepat dalam berbagai dimensi kehidupan, terbawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang setiap saat menawarkan sesuatu yang lebih baru, lebih canggih dan lebih menyilaukan mata.

Adapun berbagai hal yang disajikan oleh teknologi yang semakin canggih seperti media elektronik dan media cetak, yang mudah ditangkap oleh remaja. Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh remaja sebagai alat identifikasi diri, sehingga mereka condong menerima dan menirunya. Seolah-olah diri merekalah yang melakukan dan memerankan adegan yang disaksikannya itu.

Disinilah letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan beragama para remaja yang sedang mulai mekar, yang sedang menatap hari depan yang diharapkan dan dicita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan iptek itu telah ditumpangi dan disalahgunakan oleh sebahagian manusia yang serakah yang tidak beragama, atau yang kehidupannya ditentukan oleh hawa nafsu dan bujukan setan.

Secara tidak terasa, kaum muda Indonesia terbawa oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acara-acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik, baik berupa tayangan lagu-lagu, film, olahraga dan lainnya. Apa yang dilihatnya jauh lebih besar pengaruhnya dan lebih lama teringat olehnya, dan akan sering terbayang di ruang matanya. Dan yang paling banyak menjadi remaja, baik yang bersekolah maupun yang sudah bekerja. Betapa berani mereka minum-minum, mabuk-mabukan dan perilaku menyimpang lainnya.

c. Faktor Lingkungan

Apabila kita memperhatikan remaja yang sedang mengalami kegoncangan emosi, angan-anganya banyak. Khayalan tentang yang terlarang dalam agama mulai muncul, akibat pertumbuhan jasmaninya yang mendekati ukuran orang dewasa, sedangkan kemampuan mengendalikan diri lemah. Akibatnya terjadi kegoncangan emosi, walaupun kemampuan pikir telah matang.

Karena itu remaja yang sedang dalam gejolak pertumbuhan (13-21 tahun), yang kurang terlatih dalam nilai moral dan agama, mudah terseret kepada mengagumi dan meniru apa yang menyenangkan dan menggiurkannya. Perbuatan salah, perilaku menyimpang, ketidakpuasan terhadap orang tua, dan mungkin pula melakukan hal-hal terlarang dalam agama dan hukum negara, merupakan menunya sehari-hari.

Sesungguhnya penyimpangan sikap dan perilaku anak dan remaja tidak terjadi tiba-tiba, akan tetapi melalui proses panjang yang mendahuluinya. Disamping itu berbagai faktor ikut berperan dalam peristiwa tersebut. Diantara faktor-faktor yang timbul dari dalam diri anak atau remaja misalnya keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan (frustasi), kehilangan rasa kasih sayang atau merasa dibenci, diremehkan, diancam, dihina dan sebagainya. Semua perasaan negatif tersebut dapat menyebabkan seseorang putus asa, bersikap negatif terhadap orang lain, bahkan mungkin juga sikap negatifnya dihadapkan kepada Allah. Maka ia condong menentang ajaran agama, meremehkan nilai-nilai moral dan akhlak. Sikapnya boleh jadi akan mempengaruhi atau mewarnai seluruh penampilan perilakunya, air muka yang tegang, benci dan menentang setiap orang yang berkuasa, merasa iri dan dengki kepada orang yang melebihi dirinya, bahkan kebencian diarahkan pula kepada tokoh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah.

Ada juga faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar di hadapan anak, ada pula orang tua yang melibatkan anak dalam perselisihan mereka, sehingga si anak terombang-ambing diantara ibu dan bapaknya. Ada juga yang disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari pihak orang tua terhadap anak-anak, dan dia termasuk yang kalah bersaing dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

4. Masalah Kehidupan Remaja Dewasa Ini

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya. Bila remaja tidak mencapai kebahagiaan, dia mengalami masalah yang serius. Menurut intensitasnya, rentangan remaja bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama; bermasalah wajar yang berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja, bermasalah menengah yang berkaitan dengan tanda-tanda bahayanya, dan bermasalah taraf kuat mencakup bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif.

a. Perilaku bermasalah yang wajar

Secara psikologis, perilaku bermasalah yang wajar adalah perilaku yang masih ada dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis, dan masih bisa diterima selama dirinya dan masyarakat di sekitarnya tidak dirugikan.

b. Perilaku bermasalah menengah

Secara psikologis, perilaku bermasalah menengah adalah perilaku remaja yang masih merupakan akibat dari adanya berbagai perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, tetapi telah menunjukkan berbagai tanda yang mengarah pada adanya penyimpangan yang cenderung merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Perilaku ini juga merupakan pengembangan-pengembangan negatif berbagai masalah wajar sebelumnya

yang semakin menguat yang diakibatkan oleh tiga hal; pertama, dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak mampu menerima apa yang diraihinya. Kedua, adanya berbagai tekanan lingkungan, seperti dari orang tua dan teman sebaya serta masyarakat yang lebih luas. Ketiga, tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang ada.

Perilaku bermasalah menegah ini juga dinamakan tanda-tanda bahaya, baik yang agresif, pasif atau pengunduran diri, atau netral. Perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang agresif, antara lain sikap selalu ingin menguasai dan menyerang orang lain. Perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang pasif, antara lain merasa tidak aman sehingga remaja merasa merendahkan diri dan rela dijajah oleh siapa saja di dalam maupun diluar rumah, selalu melamun sebagai kompensasi bagi kekurangpuasannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berusaha menarik perhatian dengan berbuat kekanak-kanakan. Adapun perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang netral, antara lain remaja mengabaikan tugas tugasnya demi bersenang-senang karena tidak adanya tanggung jawab, dan terlalu malu bila berada jauh dari rumahnya.

Sebagaimana perilaku bermasalah wajar, perilaku bermasalah menegah pun membutuhkan perhatian yang serius dari pendidik dan pembimbing. Dan mengabaikannya akan mengakibatkan pengembangan pada perilaku yang semakin salah dan semakin menyimpang.

c. Perilaku bermasalah yang kuat atau penyimpangan perilaku

Perilaku bermasalah yang kuat adalah perilaku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang didorong oleh faktor-faktor yang kontradiktif dalam diri seseorang, yang secara kuat pula menimbulkan berbagai tindakan mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Perilaku itu di anggap menyimpang dari kewajaran karena cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, atau merusak, melanggar berbagai peraturan.

Sebagaimana perilaku bermasalah menengah, perilaku bermasalah yang kuat ini pun terdiri dari dua sifat, *pertama*, yaitu agresif, dan *kedua*, pasif. Perilaku menyimpang yang agresif adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dan cenderung merusak, melanggar peraturan dan menyerang. Banyak aspek yang menjadi obyek penyimpangannya, misalnya hak milik orang lain, seks dan sebagainya. Gejala umum yang biasa tampak dari penyimpangan ini antara lain menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, tidak mengindahkan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah, mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil, pendendam, melanggar kehormatan seks lawan jenis, dan sejenisnya. Penyimpangan ini terjadi karena remaja tidak memiliki sikap, perasaan dan keterampilan tertentu yang dituntut dalam tugas-tugas perkembangannya sehingga mereka tidak memedulikan norma-norma

masyarakat, dan sikap tidak peduli ini menimbulkan semua pelanggaran tersebut. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak Remaja

Pendidikan akhlak remaja diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para remaja untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya, serta sebagai eksperimental dari apa yang diinginkannya. Dengan perbuatan itulah akan tercermin sikap dan watak.

Dalam Islam penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dipunyai oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pulalah yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan.

Bagi remaja ide-ide agama, dasar keyakinan dan pokok ajaran agama pada dasarnya diterima oleh seorang remaja, namun manakala ia mendapat kritikan dan apa yang tumbuh sejak kecilnya, begitu mudah sirna lantaran kemampuan menangkap hal-hal yang abstrak masih lemah. Karena itu tidak

jarang-jarang ide-ide pokok agama ditolak pula, bahkan kadang-kadang ia merasa bimbang beragama, terutama bagi mereka yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan proses berfikir yang matang dan krisis.

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral pada remaja, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaan, adalah kelezatan, sesudah itu muncul bapak dan tunduk kepadanya dan setelah tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia remaja adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Allah semakin dekat kepada jiwa si anak, karena si anak makin dekat pula kepada dirinya sendiri, ia mulai mendengar kata hatinya tentang akhlak dan Allah menjadi pantulan dari suara tersebut. Demikian pulalah halnya dengan anak-anak yang telah besar dimana kepercayaan tidak didasarkan atas keharusan pikiran, tapi adalah keharusan moral.

Dengan dasar itulah, maka bukan hal yang berlebihan jika generasi muda atau tua remaja perlu dibina serta dididik dengan akhlakul karimah, agar remaja memiliki pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan tentang tata norma kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, berperangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian. Sedangkan metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Penunjukan lokasi ini dilakukan secara langsung. Dasar penetapan lokasi penelitian adalah mudahnya mengakses data yang diperlukan, karena peneliti sendiri berdomisili di dekat lokasi tersebut.

Adapun objek penelitian ini adalah para santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan ciri dari individu, objek, gejala atau peristiwa yang dapat diukur. Hasil pengukurannya biasa konstan dan biasa berubah-ubah. Hal ini tergantung dari sifat variabelnya. Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengenalan.

1. Variabel bebas (*Independent variabel*) yaitu Pendidikan Akhlak
2. Variabel terikat (*Dependent variabel*) yaitu Santri/ Remaja.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak remaja. Maka dari itu proses pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini.

2. Santri

Santri adalah manusia yang belum dewasa yang baru berumur antara masa penghubung atau masa peralihan antar masa anak-anak dengan masa dewasa.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah keseluruhan subjek penelitian Arikunto (2006:8). Disamping itu dapat juga diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Dalam penelitian ini populasinya adalah santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, berikut disajikan dalam bentuk table.

Tabel I
Keadaan Populasi

No.	Sekolah	Jumlah
1	Santri	260
2	Pembina	15
3	Jumlah	275

Sumber data: MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian dari keseluruhan populasi yang akan diteliti dan dipandang telah mewakili populasi itu secara keseluruhan.

Sutrisno Hadi (1984:70) mengatakan bahwa: Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.

Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55%.

Adapun penentuan sampel pada penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20 - 25 % atau lebih. Oleh karena itu, sampel dari penelitian ini adalah $275 \times 10\%$ menghasilkan 27 orang.

Oleh karena itu yang dijadikan sampel penelitian yakni para remaja MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara yaitu sebanyak 27 orang.

F. Instrument Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian membutuhkan alat ukur, instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun instrument yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Dalam hal ini observasi digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, kegiatan santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.

2. Wawancara

Metode yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan dengan para responden untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Kuesioner atau Angket

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto 1998:140).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa angket adalah suatu cara pengumpulan informasi dengan menyampaikan suatu daftar pertanyaan tentang hal-hal yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan cara deskriptif yang dipadukan dengan kuantitatif dalam teknik deskriptif statistik yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan cara penggambaran melalui tabel-tabel sederhana dan dalam sistem penggambaran persen lalu kemudian disimpulkan dengan cara deskriptif kualitatif.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Sulawesi Selatan Gombara Makassar Didirikan 1971 oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dipelopori oleh

1. DR. S. Madjidi
2. KH. Abdul Jabbar asirih
3. KH. Fatul Muin Dg Magading
4. KH. Marsuki Hasan
5. Kh. Bakri Wahid

Sejak tahun 1977 pondok pesantren ini telah menghasilkan ribuan alumni. Diantara mereka ada yang berkiprah di timur tengah, Imam Mesjid Islamic Centre di New York Amerika Serikat, Akademisi, Guru, Pegawai, Birokrat, Politisi, Polisi, Militer, Wiraswasta Serta dunia bisnis.

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah telah ditetapkan oleh pimpinan pusat sebagai sekolah kader perserikatan. Sebagai sekolah kader unggulan di kawasan timur tengah, tempat persemayan kader ulama intelektual calon pemimpin perserikatan, bangsa dan ummat, maka terhitung mulai 1 Januari 2009 pondok pesantren ini dibina langsung oleh pimpinan

wilayah muhammadiyah sulawesi selatan sebagai perpanjangan tangan dari pimpinan pusat muhammadiyah.

2. Visi

Menjadi pondok pesantren terkemuka di kawasan timur indonesia dalam membina keimanan, ketakwaan, keilmuan, keintelektualitas, kesalehan, kemandirian, kepeloporan, kepemimpinan dan semangat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang berlandaskan al quran dan as sunnah.

3. Misi

- a. Menanamkan ilmu pengetahuan keislaman yang meliputi aqidah, ibadah, Akhlak, dan Muamalat duniawiyah serta memberi bekal ilmupengetahuan umum dan penguasaan teknologi.
- b. Memperkokoh landasan ketakwaan dengan mewujudkan kesalehan yang dijiwai tauhid dan semangat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.
- c. Mengoptimalkan pengembangan bakat dan keunggulan secara intensif dan komprehensif yang dilandasi tradisi keilmuan dan keintelektualan.
- d. Mempertajam semangat kepeloporan dan kepemimpinan yang dilandasi akhlakul Karima dan keikhlasan
- e. Membangun semangat kemandirian dan etos kerja yang dilandasi berbagai keterampilan

Tabel I Nama Guru MTs

No	Nama Guru MTs	Mata Pelajaran
1	H.M Ridwan Hamzah, S.Th.I	Akidah Akhlak
2	Haeruddin S.Pd.M.Pd	IPA
3	Drs. Taba	SKI
4	Drs. Sudirman Jafar	IPS
5	M. Basri. A.Md	Tajwid
6	Arifin, S.Pd	Matematika
7	A.M Taqyuddin, SE	TIK/Prakarya
8	Martono Lamoane, S.Sos. S.Pd.I	IPS
9	Abd. Mukmin, S.pd	Penjaskes
10	Hasanuddin S.Pd. M.Pd	KMH
11	Dra. Summa. N	A. Arab
12	St. Rahmiah. A.Ma	Biologi
13	Nurwahidah, S.Pd	Bahasa Inggris
14	Ai Maryam, S.Pd	Bahasa Inggris
15	Isma Asriyanti, S.Pd	Bahasa Inggris
16	St. Saleha, S.Pd	Matematika
17	Intan Doali, S.PdI	Qur'an Hadits
18	St. Nur Syamsiah, S.Pd	TIK
19	St. Rahmah, S.Pd	Biologi
20	Masriah, S.Pd	Bahasa Indonesia
21	Rosmawati Machmud, S.Si	Biologi
22	Musafir, S.Pd	TU

Sumber Data: Tata Usaha MTs Darul Arkam Muhammadiyah

Tabel II Nama Pembina Pondok Pesantren Darul Arqam

No	Pembina
1	Drs. Sofyan Tahir
2	Kamaruddin, S.Pd
3	Yusnar, S.Pdi
4	Hasanuddin Jalil S.Pdi. M.Pdi
5	H.M. Ridwan Hamzah S.Thi
6	Martono Lamoane, S.Sos. S.Pdi
7	Muh. Abdal Azis
8	Fahrudin Hafid
9	Muh. Ridwan Anwar, SH
10	Drs. Arsyad
11	Masudi Baharuddin, S.Pdi

Sumber Data: Tata Usaha MTs Darul Arqam Muhammadiyah

4. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada dipondok pesantren Darul Arqam

- 1) Masjid
- 2) Gedung Sekolah
- 3) Kantor
- 4) Perpustakaan sekolah
- 5) Ruangan Lab.Komputer
- 6) Ruangan Lab.bahasa
- 7) Ruangan Sanggar Seni
- 8) Asrama santri
- 9) Lap.Olahraga
- 10) Dapur
- 11) Ruangan makan

5. Jadwal kegiatan santri

Jadwal kegiatan santri sehari-hari adalah sebagai berikut:

Tabel III Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Darul Arkam

Pukul	Kegiatan
03.30 – 05.00 Wita	Shalat Lail,Shalat Subuh
05.00 – 05.40 Wita	Kultum,Tadarrus
05.40 – 06.45 Wita	Mandi,Makan pagi
07.00 – 07.15 Wita	Apel pagi
07.00 – 13.10 Wita	KBM , Sholat Dhuhur
13.10 – 13.40 Wita	Makan siang, Istirahat
13.40 – 15.00 Wita	KBM,Ekstakurikuler
15.00 – 16.00 Wita	Sholat ashar & KBM
16.00 – 17.20 Wita	KBM, Ekstakurikuler
17.20 – 18.00 Wita	Makan,Mandi,Sholat Magrib
18.00 - 19.30 Wita	Shalat isya
20.00 – 21.30 Wita	Murajaah,Belajar mandiri
21.30 – 22.00 Wita	Persiapan tidur
22.00 – 03.45 Wita	Istirahat tidur malam

Sumber Data: Tata Usaha MTs Darul Arkam Muhammadiyah Gombara

6. Tata Tertib Santri

- 1) Berittiba kepada nabi muhammad SAW dalam seluruh aspek kehidupannya.
- 2) Menegakkan Sholat Fardhu Berjamaah dimesjid
- 3) Berakhlakul karimah pada seluruh anggota keluarga pesantren
- 4) Menjaga kehormatan diri,keluarga,dan nama baik pesantren persyerikatan muhammadiyah dan agama islam
- 5) Hadir tepat waktu pada jam pelajaran yang telah ditetapkan
- 6) Memakai seragam sekolah pada waktu kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan
- 7) Menjaga kebersihan, keindahan, kerapian, keamanan, dan ketertiban dilingkungan pesantren

- 8) Menumbuhkan dan memelihara suasana kekeluargaan yang harmonis dilingkungan pesantren
- 9) Menggunakan bahasa resmi yang telah ditentukan (bhs.arab dan bhs.inggris)
- 10) Mentaati segala peraturan, ketentuan, ketetapan dan keputusan pesantren

Sanksi apabila melanggar aturan dan tata tertib:

- 1) Nasihat, pemberian nasihat oleh pendidik atau Pembina
- 2) surat pernyataan
- 3) skorsing
- 4) tidak naik kelas
- 5) dikembalikan orang tuanya, bila melakukan pelanggaran berat, pelanggaran/ penyimpangan seksual.

B. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Santri

1. Problematika akhlak santri di pondok pesantren Darul Arqam

Berdasarkan hasil interview yang peneliti lakukan dengan beberapa orang narasumber Hasanuddin, Fakhruddin, Yusnar, tanggal 01 November 2015 selaku Pembina dipondok pesantren Darul Arqam, tentang bentuk-bentuk problem akhlak santri di pondok pesantren Darul Arqam diantaranya:

a. Kenakalan Ringan seperti:

- 1) Sering tidak masuk mengaji tanpa alasan
- 2) Pulang mengaji sebelum waktunya
- 3) Selalu datang terlambat sewaktu berangkat mengaji/shalat
- 4) Adaptasi santri baru yang masih dalam proses penyesuaian yang sulit
- 5) Menjaili teman sendiri
- 6) Sering tidak mengikuti sholat berjamaah atau kegiatan keagamaan.

Santri yang biasanya tidak mengikuti kegiatan ini berada dikamar mandi, kadang kala tidur-tiduran di kamar dan biasanya bersembunyi

b. Kenakalan Berat seperti:

- 1) Bermusuhan dengan sesama temannya, sehingga membuat teman yang lainnya tidak betah tinggal di pondok
- 2) Mencuri barang-barang kepunyaan sendiri atau orang lain
- 3) Membaca komik atau buku porno dan diperlihatkan kepada temannya
- 4) Kabur dari pondok tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada pembina atau pengurus pondok.
- 5) Berani menentang ustadz, Pembina dan pengurus

c. Problematika Seksual:

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dengan beberapa ustadz/ Pembina beliau menjelaskan problem santri di pondok pesantren Darul Arkam memang berneka ragam macamnya, yang jelas sebagai mana bentuk-bentuk problem akhlak yang tercela terbagi dalam dua kategori dalam tiga bagian: 1. Problem akhlak kategori ringan, 2. Problem akhlak kategori berat, 3. Problematika seksual, tetapi apabila terjadi maka akan dikeluarkan dari pondok dan dikembalikan kepada orang tuanya.

Berbicara tentang santri tidak semua perilaku yang sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam artian ada yang termasuk kategori nakal dan santri yang baik/ berakhlak karimah. Jumlah santri yang berakhlak tercela tidak bias dipastikan secara angka karena pada dasarnya akhlak santri yang tercela itu bersifat relative, artinya santri yang saat ini melakukan akhlak tercela bisa jadi besok berubah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, problem akhlak tercela santri yang terjadi di pondok pesantren Darul Arkam sangat beragam. Dan problem di pondok pesantren Darul Arqam ini tergolong problem tercela yang berbentuk ringan, berbentuk berat dan problematika seksual.

Faktor penyebab problematika santri di pondok pesantren Darul Akam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi santri masih labil, sehingga mereka melakukan berbagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan keinginan yang diinginkan akan tetapi kesemuanya itu tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi problem santri yaitu: faktor keluarga, ekonomi dan teman sekitarnya. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menyajikan tentang faktor yang mendorong adanya problem santri di pondok pesantren Darul Arkam.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang kuat dalam membebaskan anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedangkan yang jelek akan berdampak negative bagi perkembangan anak didik.

Salah satu faktor penyebab problem santri di pondok pesantren menurut FakhruddinH bahwa penyebab kenakalan karena yang broken home, perpecahan keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak tidak mendapat ketenangan dalam keluarga dikarenakan tidak harmonis, dengan demikian akan menyebabkan anak larut dalam kenakalan.

Orang tua yang jauh, jarak jauh dengan anak maka orang tua tidak bisa memperhatikan atau mengawasi anaknya, mengikuti perkembangan

anaknyanya di pesantren. Dengan demikian anak sangat kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga anak merasa dan akhirnya menjadi nakal.

2) Faktor Ekonomi

Lemahnya ekonomi, sehingga kebutuhan dan keinginan anak tidak bisa dipenuhi

Sebagaimana hasil wawancara dengan Fakhruddin H selaku Pembina, beliau mengungkapkan bahwa penyebab problem santri adalah perhatian orang tua yang sangat kurang dan sangat minim terhadap ajaran agama

3) Faktor Lingkungan/pertemanan

Pergaulan dalam lingkungan keseharian juga merupakan salah satu penyebab terjadinya problem. Sehingga harus dipandai memilih teman dalam bergaul. Menurut Yusnar, Pembina di pondok pesantren Darul Arqam menjelaskan bahwa seorang santri mempunyai problem berakhlak tercela karena paksaan tertentu dari santri lain, juga karena ingin ikut temannya menjadi bagian dari kelompok pertemanan, maka dia mengikuti kenakalan temannya, merasa harus solidaritas dengan temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Pembina dipondok pesantren diatas maka dapat diketahui bahwa faktor penyebab problematika santri adalah faktor keluarga, ekonomi dan faktor lingkungan/pertemanan. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mengikuti tata tertib dan aturan pesantren sehingga cenderung melanggar atau berakhlak tercela yang tindakannya merugikan dirinya dan orang lain.

C. Strategi Dalam Pembinaan Akhlak di pondok pesantren Darul Arqam

1. Bentuk-bentuk Strategi dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Darul Arqam

Berdasarkan hasil interview yang diperoleh yaitu Hasanuddin, Pembina maka didapatkan data tentang strategi pembinaan akhlak di pondok pesantren telah diatur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan masing-masing. Pembinaan yang dilakukan berdasarkan pendekatan *personality* yaitu melalui pendekatan perseorangan (*individual of defferent*). Halini dimaksudkan bahwa setiap pembinaan yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi masing-masing santri pada ranah pembinaan yang ingin dikembangkan dan untuk menghindari adanya kesenjangan social pada santri sehingga tidak ada santri yang merasa dibenci atau diperlakukan tidak adil oleh pengasuh atau Pembina. Secara garis besar pembinan akhlak karimah di pondok pesantren Darul Arqam dilakukan melauai 2 cara:

- 1) Pembinaan melalui pertemuan antara Pembina yang melibatkan kyai dan Pembina dan santri dalam forum besar. Pembinaan ini dilakukan tatap muka dimana antara kyai, pengurus dan santri. Pembinaan yang dilakukan oleh kyai bisanya mencakup masalah-masalah besar yang sudah memerlukan panganan yang lebih serius. Selain itu pembinaan terhadap pembiasaan ibadah dilakukan dengan mentauladani santri pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang berakhlak karimah

dengan melakukan bimbingan kepada santri yang baru. Dari Pembinaan tersebut bisa diketahui perkembangan akhlak dan kegiatan ibadah masing-masing santri. Evaluasi pembinaan akhlak karimah biasanya dilakukan setiap minggu, bulan dan tahunan

- 2) Pembinaan melalui pertemuan antara Pembina (Penngurus ruangan) dan santri dalam forum kecil. Pertemuan ini dilakukan oleh Pembina masing-masing ruangan. Dalam forumkecil dengan santri yang berada pada masing-masing rungan. Pembinaan ini dilakukan lebih efektif dan lebih bersifat tertutup pada masing-masing rungan. Pertemuan ini ada yang bersifat rutin dan ada yang bersifat insidental. Pelaksanaan rutin dilakukan menjelang tidur malam setiap seminggu sekali dan pelaksanaan insidental jika pada suatu saat tertentu terjadi permasalahan pada salah satu santri dalam ruangan tersebut.

Lingkungan pesantren adalah lingkungan kedua dalam pendidikan akhlak setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua pengurus pondok, guru dan pembina, khususnya untuk membina akhlak santrinya agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pendidikan akhlakul karimah lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Oleh karena itu dalam pendidikan harus mendapat petunjuk dan nasehat yang terus menerus agar dapat meresap dalam hati serta melekat dalam jiwa dan ingatan, hingga

menjadi keyakinannya bahwa iman, kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya , tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Berikut ini tanggapan tentang pembinaan akhlak yang didapatkan di pesantren

Tabel IV

Tanggapan tentang pembinaan akhlak yang didapatkan di MTs Pondok Pesantren Darul Arkam Muhammadiyah Sulawesi Selatan

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (P)
Ya	26	96,30 %
Kadang-kadang	1	3,70 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	27	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket no 1

Berdasarkan tabulasi angket diatas penulis dapat mengetahui bahwa sebagian besar remaja mendapat pembelajaran akhlak dari sekolah. Ini dibuktikan dari 27 responden, terdapat 26 atau 96,30% responden memberikan jawaban “Ya” mereka dapatkan pembinaan akhlak dari sekolah, 1 atau 3,70% responden memberikan jawaban “kadang-kadang” mendapat pembinaan akhlak dari sekolah dan 0 atau 0% responden menjawab tidak sama sekali mendapatkan pembinaan akhlak dari sekolahnya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat dalam hal mendapatkan pembinaan akhlak.

Setiap pendidik dan Pembina adalah unsur terpenting dalam pendidikan akhlak dipesantren. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada pendidik dan pembina. Pendidik yang pandai, bijaksana, bersikap positif, ikhlas terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini tanggapan tentang peran guru dan Pembina dalam pembinaan akhlak yang didapatkandalam kehidupan sehari-hari di pesantren

Tabel V

Tanggapan tentang pembinaan akhlak guru dan pembina yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari Pondok Pesantren Darul Arkam Muhammadiyah Sulawesi Selatan

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (P)
Ya	23	85,19 %
Kadang-kadang	4	14,81%
Tidak pernah	-	-
Jumlah	27	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket no 5

Berdasarkan tabulasi angket diatas penulis dapat mengetahui bahwa sebagian besar remaja mendapat pembelajaran akhlak dari pendidik dan

pembina. Ini dibuktikan dari 27 responden, terdapat 23 atau 85,19% responden memberikan jawaban “Ya” mereka dapatkan pembinaan akhlak dan, 4 atau 14,81% responden memberikan jawaban “kadang-kadang” mendapat pembinaan akhlak dari guru dan pembina dan 0 atau 0% responden menjawab tidak sama sekali mendapatkan pembinaan akhlak. Selain table diatas juga terdapat tanggapan tentang kemampuan guru dalam mengajar aqidah akhlak

Tabel VI

Tanggapan tentang kemampuan guru dalam mengajar aqidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Arkam Muhammadiyah Sulawesi Selatan

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (P)
Baik	26	96,30 %
Sedang	1	3,70%
Tidak baik	-	-
Jumlah	27	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket no 5

Berdasarkan tabulasi angket diatas penulis dapat mengetahui bahwa sebagian besar santri mengatakan baik dalam menilai kemampuan guru dalam mengajar mata pelajaran aqidah akhlak. Ini dibuktikan dari 27 responden, terdapat 26 atau 96,30% responden memberikan jawaban “Ya” baik dalam mengajar aqidah akhlak dan, 1 atau 3,70% responden memberikan jawaban “sedang” kemampuan guru dalam mengajar aqidah

akhlak dan 0 atau 0% responden menjawab tidak baik sama sekali dalam mengajar mata pelajaran aqidah akhlak

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat dalam hal mendapatkan pembinaan akhlak.

Dalam hal ini bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan pendidik di spesantren dengan cara:

- 1) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Alquran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga santri sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik. Sehingga santri merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang akan selalu dilaksanakannya
- 5) Di dalam Alquran dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia, misalnya shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya .

Penulis berkesimpulan bahwa cara-cara di atas dapat ditempuh melalui kegiatan:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
 - a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di pesantren maupun di luar pesantren.
 - b) Membiasakan santri dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - c) Membiasakan santri bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar.
- 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan santri, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan pendidik agama Islam dalam proses pendidikan akhlaqul karimah peserta didik di pesantren sehingga masa remaja mereka dapat dikontrol dengan baik.

2. Metode Yang Digunakan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Darul Arkam

Berdasarkan temuan penelitian, di antara strategi yang dilakukan oleh para pembina/keluarga/pendidik dalam pendidikan akhlak antara lain:

a. Pendekatan Personal

Pendidikan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan pembina dengan mendekati santri secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi santri dan bimbingan moral kepada masing-masing individu.

Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar yaitu percakapan silih beganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki, dalam hal ini antara pembina dan santrinya. Dialog tersebut dilakukan dengan santai agar santri yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan.

b. Pembiasaan Yang Baik

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang anak telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu

praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Jadi pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus.

Di dalam melaksanakan strategi pembiasaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak mulia di Darul Arqom yaitu:

1) Penciptaan komitmen bersama

Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan sangatlah sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan setiap individu terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

2) Pengelolaan dengan program yang jelas

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Pengelolaan proses pembiasaan akhlak mulia di suatu tempat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membudayakan akhlak mulia. Pengelolaan tersebut dilakukan

dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program-program yang baik, lalu pengorganisasian terhadap semua sumber daya yang ada di daerah tersebut, dan selanjutnya dilakukan pergerakan terhadap semua sumber daya, dan kemudian pengontrolan. Semua fungsi tersebut dijalankan sebagai siklus yang berputar. Dengan demikian hasil pengontrolan dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program/rencana selanjutnya, dan demikian seterusnya.

3) Perbaikan Berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur mendasar dalam penciptaan budaya akhlak mulia. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha konstan untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus menerus. Pelaksanaannya antara lain dengan menciptakan komunikasi yang baik dalam memberikan informasi, memperbaiki masalah yang tampak nyata atau jelas, pandangan ke hulu (maksudnya mencari penyebab suatu masalah yang sesungguhnya dan mendasar, bukan pada gejalanya).

c. Memberikan Teladan

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Remaja cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga ditiru. Oleh

karena itu pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan, baik itu orang lain maupun pendidik. Jika seorang pendidik hanya berbicara untuk menyuruh seseorang berbuat baik. tapi pendidik tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan tersebut akan diabaikan. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, terutama di lingkungan keluarga.

Menurut Zakiah Daradjat (1994:87) berpendapat:

“Si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pendidikan jiwa anak”.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, pembina atau pendidik lainnya seringkali dituruti atau dicontohi oleh seorang anak yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan mereka. Baik itu kebiasaan yang baik ataupun kebiasaan yang buruk.

d. Penyampaian Hikmah

Sebagai seorang muslim wajib meyakini bahwa tidak satupun perintah baik yang bersifat wajib maupun anjuran yang kosong dari hikmah. Semua perintah dan anjuran sangat sarat dengan hikmah dan manfaat. Hikmah dan manfaat tersebut terkadang tidak secara langsung diperoleh orang yang telah

melakukan kebaikan, akan tetapi bisa secara bertahap atau balasan kebaikan tersebut diperoleh di akhirat. Karena di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah berjanji akan menunjukkan rahasia di balik hikmah yang pada gilirannya nanti akan membuktikan kebesaran Allah Swt dan kebenaran Islam. Oleh karena itu perintah Allah yang wajib dan yang sunnah sebaiknya kita laksanakan dengan penuh keikhlasan.

Berikut ini tanggapan tentang perhatian orang tua dalam hal pembinaan akhlak.

Tabel VII

Tanggapan responden tentang perhatian orangtua/keluarga
dalam pembinaan akhlak remaja

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (P)
Ya	27	100 %
Kadang-kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Jumlah	25	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket no 2

Berdasarkan tabulasi angket diatas penulis dapat mengetahui bahwa perhatian dari orang tua dalam hal pembinaan akhlak sangat tinggi . Ini

dibuktikan dari 27 responden, terdapat 27 responden atau 100 % mendapat perhatian penuh dari orang tua mereka dalam hal pembinaan akhlak.

Dari uraian tersebut di atas orang tua sangat berperan aktif dalam hal membina akhlak anak-anaknya. Oleh karena itu peranan keluarga sangat besar dalam membina akhlak santri dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina akhlak tersebut, maka orang tua perlu menerapkan disiplin yang sesuai dengan pembinaan dipesantren. Disiplin yang ditanamkan orang tua merupakan modal dasar yang sangat penting untuk menghadapi berbagai macam persoalan.

Selain tanggapan di atas, tentang perhatian orang tua dalam hal pembinaan akhlak, ada pula gambaran tentang sikap remaja dalam hal bersikap baik dan berbakti kepada guru dan pembina

Tabel VIII

Tanggapan tentang bersikap baik dan
berbakti kepada guru dan pembina

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (P)
Sangat Setuju	27	100%
Setuju	-	-
Tidak setuju	-	-

Jumlah	27	100 %
--------	----	-------

Sumber Data : Tabulasi Angket no 3

Berdasarkan tabulasi tersebut di atas dari 27 responden, terdapat 27 atau 100 % sangat setuju bersikap baik dan berbakti kepada guru dan Pembina.

Dapat disimpulkan bahwa termasuk dosa besar apabila seorang anak mendurhakai guru dan pembinanya, baik itu menyakiti hati mereka, mengucapkan kata-kata yang tak pantas kepada mereka ataupun tidak menghormati mereka sebagai orang yang telah mendidik, mengurus, membimbing hingga kelak kasih dan sayang mereka tak akan pernah hilang atau pun berkurang kepada kita.

Selain tanggapan bersikap baik dan berbakti kepada guru dan pembina terdapat pula tanggapan terhadap pentingnya pembelajaran akhlak sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal hidup di akhirat kelak.

Tabel IX

Tanggapan responden terhadap pentingnya pembelajaran akhlak sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal hidup di akhirat kelak

Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (P)
Sangat setuju	26	96,30 %
Setuju	1	3,70 %

Tidak setuju	-	-
Jumlah	27	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket no 4

Berdasarkan tabulasi angket diatas, penulis dapat mengetahui bahwa 26 responden atau 96,30% yang mengatakan sangat setuju tentang pembelajaran akhlak terhadap pentingnya pembelajaran akhlak sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal hidup di akhirat kelak, 1 atau 3,70 % responden/remaja setuju terhadap pentingnya pembelajaran akhlak sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal hidup di akhirat kelak, dan tidak ada yang mengatakan tidak setuju.

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran akhlak merupakan salah satu bekal hidup dimana pun berada. Dilihat dari 26 atau 96,30 % responden yang sangat setuju. Kemudian 1 atau 3,70 % mengatakan setuju, dan tidak ada responden yang mengatakan tidak setuju.

e. Pembinaan Melalui Perkaderan IPM

Pembinaan Akhlak santri dapat pula dilakukan melalui perkaderan TM-1 yang diadakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah, pada umumnya IPM telah melakukan perkaderan setiap kali pondok pesantren menerima santri baru. Bentuk pembinaan yang dilakukan pada proses perkaderan IPM adalah sebagaimana yang terdapat pada Sistem perkaderan (SPI)IPM.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam

1. Motivasi dan Dukungan Dari Orang Tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak pesantren, melainkan juga dari orang tua, karena setelah pulang kerumah santri dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Di antara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pendidikan akhlak anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pendidikan akhlak.

2. Komitmen Santri

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen Santri. Adanya komitmen untuk berakhlak karimah diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan remaja terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama.

3. Kurangnya Kesadaran

Pengurus pondok dan para pembina telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak remaja yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya

adalah ketika tiba waktunya untuk shalat berjama'ah, para santri lebih memilih berkumpul tanpa memperdulikan seruan waktu shalat tersebut.

Mereka hanya mementingkan kegiatan yang tidak membawa kepada kebaikan namun sebaliknya. Ketika peneliti bertanya kepada seorang santri tentang alasan mereka tidak mengikuti shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka lebih senang bermalas-malasan dengan cara berkumpul tanpa adanya tujuan dan manfaat yang baik.
- 2) Mengulur-ngulur waktu menjelang shalat dengan alasan yang tidak pasti atau dibuat-buat
- 3) Menyibukkan diri masing-masing tanpa ada tujuan tertentu, sekedar hanya untuk tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Dari beberapa alasan santri di atas, peneliti berpendapat jika semua kegiatan pembiasaan dilakukan sebaiknya diberi perlakuan yang tegas mengenai sanksi bagi yang tidak mengikutinya. Karena dengan adanya sanksi tersebut, mereka akan merasa terpaksa untuk melaksanakannya dan lambat laun akan menjadi kebiasaan tanpa ada paksaan.

4. Fasilitas Kadang Kurang Mendukung

Kurangnya fasilitas yang mendukung pada lingkungan di mana mereka tinggal, sehingga mengurangi minat atau kesadaran untuk melakukan hal-hal yang baik. Seperti: jarak tempat ibadah dengan asrama

mereka sangatlah jauh sehingga malas kemesjid, masjid yang terasa panas jika memuat semua santri.

5. Waktu Yang Lapang

Banyaknya waktu yang tidak digunakan terbuang sia-sia hanya digunakan untuk berleha-leha tanpa memperhatikan pekerjaan yang lebih bermanfaat untuk dilakukan. Seperti : duduk berjam-jam dengan waktu yang lama hanya digunakan untuk berbincang-bincang tentang hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

6. Lingkungan Pertemanan (Pergaulan)

Pergaulan santri di pesantren berpengaruh besar terhadap perilakunya. Oleh karena itu santri harus pintar-pintar memilah teman bergaul dan budaya asing yang masuk. Pengawasan dari pengurus, pembina berperan dalam perkembangan jiwa santri tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang Pembinaan Akhlak Santri MTs pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Problem santri pondok pesantren Darul Arqam memang beraneka ragam macamnya, yang jelas sebagai mana bentuk-bentuk problem akhlak yang tercela terbagi dalam tiga kategori dalam tiga bagian:
 - 1) Problem akhlak kategori ringan,
 - 2) Problem akhlak kategori berat,
 - 3) Problematika seksual, tetapi apabila terjadi maka akan dikeluarkan dari pondok dan dikembalikan kepada orang tuanya.
2. Faktor penyebab problematika santri adalah faktor keluarga, ekonomi dan faktor lingkungan/pertemanan. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mengikuti tata tertib dan aturan pesantren sehingga cenderung melanggar atau berakhlak tercela yang tindakannya merugikan dirinya dan orang lain
3. Pembinaan yang dilakukan berdasarkan pendekatan *personality* yaitu melalui pendekatan perseorangan (*individual of defferent*) dengan dua

cara pertama Pembinaan melalui pertemuan antara Pembina yang melibatkan kyai, pembina dan santri dalam forum besar dan kedua Pembinaan melalui pertemuan antara Pembina (Pengurus ruangan) dan santri dalam forum kecil

4. Berdasarkan temuan penelitian, diantara strategi yang dilakukan oleh para pembina/pendidik dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan adalah:
 - a. Pendekatan personal
 - b. Pembiasaan yang baik
 - c. Memberikan teladan
 - d. Penyampaian Hikmah
 - e. Melalui perkaderan IPM
5. Pengaruh pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan yaitu: (1) Motivasi dan dukungan dari orang tua. (2). Komitmen Santri. (3) Kurangnya kesadaran. (4) Fasilitas kadang kurang mendukung. (5) Waktu yang lapang. (6) Lingkungan pertemanan (pergaulan).

B. Saran

Dalam melihat suatu permasalahan yang muncul selama penulis mengadakan penelitian di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, maka dibawah ini ada beberapa saran dari penulis:

1. Kepada orangtua santri agar tetap kontinyu memantau perkembangan ahklaq anak mereka walaupun anaknya telah mendapatkan pendidikan akhlak dipesantren, sehingga pergaulan serta tingkah laku mereka tidak melampaui batas yang sebagai mana mestinya.
2. Kepada Guru dan Pembina agar menjaga tingkah lakunya. Guru dan pembina merupakan uswah atau contoh yang baik bagi para santri. Pembina juga harus lebih memperhatikan tingkalaku santri sehingga santri merasa benar-benar diperhatikan
3. Kepada Guru Khususnya agar meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Meningkatkan kedisiplinan santri dalam kelas.
4. Kepada Kepala Sekolah dan Pengurus Pondok agar tetap meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar.
5. Kepada Santri agar patuh pada aturan dan tata tertib pesantren, mengetahui dan memahami yang baik dan buruk, membentengi diri dengan Iman dan Taqwa sebagai dasar kekuatan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang Pembinaan Akhlak Santri MTs pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Problem santri pondok pesantren Darul Arqam memang beraneka ragam macamnya, yang jelas sebagai mana bentuk-bentuk problem akhlak yang tercela terbagi dalam tiga kategori dalam tiga bagian:
 - 1) Problem akhlak kategori ringan,
 - 2) Problem akhlak kategori berat,
 - 3) Problematika seksual, tetapi apabila terjadi maka akan dikeluarkan dari pondok dan dikembalikan kepada orang tuanya.
2. Faktor penyebab problematika santri adalah faktor keluarga, ekonomi dan faktor lingkungan/pertemanan. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mengikuti tata tertib dan aturan pesantren sehingga cenderung melanggar atau berakhlak tercela yang tindakannya merugikan dirinya dan orang lain
3. Pembinaan yang dilakukan berdasarkan pendekatan *personality* yaitu melalui pendekatan perseorangan (*individual of defferent*) dengan dua

cara pertama Pembinaan melalui pertemuan antara Pembina yang melibatkan kyai, pembina dan santri dalam forum besar dan kedua Pembinaan melalui pertemuan antara Pembina (Pengurus ruangan) dan santri dalam forum kecil

4. Berdasarkan temuan penelitian, diantara strategi yang dilakukan oleh para pembina/pendidik dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan adalah:
 - a. Pendekatan personal
 - b. Pembiasaan yang baik
 - c. Memberikan teladan
 - d. Penyampaian Hikmah
 - e. Melalui perkaderan IPM
5. Pengaruh pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan yaitu: (1) Motivasi dan dukungan dari orang tua. (2). Komitmen Santri. (3) Kurangnya kesadaran. (4) Fasilitas kadang kurang mendukung. (5) Waktu yang lapang. (6) Lingkungan pertemanan (pergaulan).

B. Saran

Dalam melihat suatu permasalahan yang muncul selama penulis mengadakan penelitian di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, maka dibawah ini ada beberapa saran dari penulis:

1. Kepada orangtua santri agar tetap kontinyu memantau perkembangan ahklaq anak mereka walaupun anaknya telah mendapatkan pendidikan akhlak dipesantren, sehingga pergaulan serta tingkah laku mereka tidak melampaui batas yang sebagai mana mestinya.
2. Kepada Guru dan Pembina agar menjaga tingkah lakunya. Guru dan pembina merupakan uswah atau contoh yang baik bagi para santri. Pembina juga harus lebih memperhatikan tingkalaku santri sehingga santri merasa benar-benar diperhatikan
3. Kepada Guru Khususnya agar meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Meningkatkan kedisiplinan santri dalam kelas.
4. Kepada Kepala Sekolah dan Pengurus Pondok agar tetap meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar.
5. Kepada Santri agar patuh pada aturan dan tata tertib pesantren, mengetahui dan memahami yang baik dan buruk, membentengi diri dengan Iman dan Taqwa sebagai dasar kekuatan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. 2004. *Strategi Hijrah Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilmiah Tuhan*, Solo: PT. Tiga Serangkai.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1994. *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offisct.
- Djamarah, Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1988. *Methodology Research 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- <http://grupsyariah.blogspot.com/2014/akhlak-mahmudah-akhlak-madzmumah-terpuji-dan-akhlak.html#ixzz3C3jWpRGX>
- Kartini, Kartono. 1994. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: PN Mandar Jaya.
- Kementerian Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Kementrian Agama RI. 2004. *Al-Quran dan terjemahannya*.
- M. Nashiruddin Al-Albani. 2005. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Nata, Abidin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nur.1999. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Poerwodarwinto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharman, Winarno. 1985. *Dasar Metode Teknik Penelitian*. Bandung: Tarsito.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara

Tata Gunarsa, Humaidi. 2005. *Pengantar Akhlak*. Surabaya: PT. Pengantar Ilmu

Yunahar, Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Yunus, Mahmud. 1984. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zuriah, Nurul. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Ulil Amri, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 03 Januari 1993. Anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Najamuddin dan Nursuaedi. Jenjang pendidikan pertama SD Inpres Perumnas Antang 1 Kota Makassar, tahun 1999 selesai 2005, Kemudian melanjutkan Pendidikan di MTsN Model Makassar tahun 2005 selesai tahun 2008. Di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Al Iman (Pondok Pesantren Al-Iman Ulu Ale' Kec Watang Pulu' Kab Sidrap tahun 2008 dan selesai tahun 2011. Pada tahun 2011 terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2015 dengan Meraih Gelar Sarjana S.1, "Sarjana Pendidikan Islam"(S.Pd.I).

Peneliti bersyukur atas karunia Allah SWT sehingga dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan. Peneliti berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya. Amiin.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0036/Izn-05/C.4-VIII/37/2015
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal
Perihal : Izin Penelitian

10 Muharram 1437 H
23 Oktober 2015 M

Kepada Yth,
Bapak/ Ibu Kepala sekolah
MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Di
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Menunjuk Surat Dekan Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar Nomor :
03297/FAI/05/A.6-II/X/37/15 tanggal 21 Oktober 2015, maka mahasiswa tersebut di
bawah ini :

Nama : **Muh. Ulil Amri**
NIM : 10519 01408-11
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Komp. Unhas Antang Blok F.24 Makassar

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi
dengan judul :
"Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam
Muhammadiyah Gombara"


Yang akan dilaksanakan dari Tanggal 01 September s/d 01 November 2015.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk
melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَارْحَمْنَا

Ketua,
Cb. Sekretaris LP3M,


Ir. Abubakar Idhan, MP
NBM 101 7716

Tembusan yth;

1. Rektor Unismuh Makassar